

BUKU SAKU BELA NEGARA

Edisi Nasional
untuk Sekolah, Organisasi & Masyarakat



Bela Negara bukan sekadar slogan.
Ia adalah sikap. Ia adalah komitmen. Ia adalah karakter.

Di era modern, perjuangan tidak selalu dengan senjata,
tetapi dengan integritas, disiplin, persatuan, dan
keberanian menjaga nilai bangsa.

LOGO SPONSOR



Bersama kita membangun Indonesia yang
lebih kuat dan bermartabat.



www.csr-gbnmi.or.id

"Bela negara bukan hanya kewajiban, tetapi panggilan hati. Buku Saku Bela Negara ini mengingatkan kita bahwa cinta tanah air harus hidup dalam sikap dan tindakan sehari-hari. Saya percaya, melalui buku ini, semangat pengabdian kepada bangsa akan tumbuh kembali di dalam diri setiap pembacanya."

— **Laksma TNI (Purn) H. Muhammad, SE., MM., MCDO.**
Ketua Umum / Tokoh Nasional

"Di ruang-ruang kelas, kami melihat generasi muda yang cerdas dan penuh potensi. Namun lebih dari itu, bangsa ini membutuhkan generasi yang berkarakter dan berjiwa nasionalis. Buku ini hadir dengan bahasa yang sederhana, tetapi maknanya sangat dalam. Ia tidak hanya mengajarkan apa itu bela negara, tetapi mengajak setiap pembaca untuk merenung: sudahkah saya berbuat sesuatu untuk negeri ini?"

— **Suhartati**
Kepala Sekolah / Akademisi

"Di lapangan kami belajar bahwa bela negara adalah kepedulian yang diwujudkan dalam aksi. Buku ini menguatkan keyakinan bahwa setiap orang bisa berkontribusi untuk Indonesia, sekecil apa pun perannya. Karena bangsa yang kuat lahir dari hati yang peduli."

— **Sani Dwi Prasetya, SE., MM.**
Relawan / Praktisi Kemanusiaan

Bela Negara

**Generasi hebat tidak lahir instan.
Ia dibentuk oleh nilai dan komitmen.
Itulah Bela Negara.**

Pasal 72, Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2002

Tentang Hak Cipta

Pidana Penjara

Hukuman penjara hingga 5 tahun.

Pidana Denda

*Denda hingga Rp 500.000.000,-
(lima ratus juta rupiah)*

Pelanggaran Hak Cipta adalah Tindak Pidana.

Bela Negara

**Generasi hebat tidak lahir instan.
Ia dibentuk oleh nilai dan
komitmen.**

**Bela Negara bukan hanya angkat senjata.
Ini tentang sikap, integritas, dan tanggung jawab.
Mulai dari diri sendiri.**

SUTEJO



Penerbit GBN-MI Sub Bidang CSR
Jakarta 2026

Judul asli:
**BUKU SAKU BELA NEGARA
OLEH SUTEJO**

**Copyright © 2026 oleh Sutejo
Diterbitkan oleh GBN-MI Bidang CSR**

**Diterbitkan pertama kali dalam bahasa Indonesia
Oleh Gerakan Bela Negara Membangun
Indonesia [GBN-MI] Bidang CSR
Jakarta 2026**

**Cetakan Pertama : Febuari 2026
Cetakan Kedua : Maret 2026
Cetakan Ketiga : Mei 2026
Cetakan Keempat : Juli 2026
Cetakan Kelima : Juli 2026**

Hak Cipta dilindungi oleh undang-undang,
Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh
isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit,
Kecuali kutipan singkat untuk resensi atau untuk
penelitian ilmiah, non komersial.

ISBN-10:
ISBN-13:

Dicetak oleh PT. Tricipta Karya Mandiri
Isi di luar tanggung jawab Percetakan

BUKU SAKU BELA NEGARA

Bela Negara bukan sekadar slogan.
la adalah sikap. la adalah komitmen. la adalah karakter.

Di era modern, perjuangan tidak selalu dengan senjata,
tetapi dengan **integritas, disiplin, persatuan, dan keberanian menjaga nilai bangsa.**

Buku ini hadir untuk membangkitkan **kesadaran, menguatkan jati diri, dan meneguhkan tekad** bahwa setiap warga negara memiliki peran menjaga Indonesia.

Karena Indonesia tidak hanya diwariskan oleh para pejuang,
tetapi dititipkan kepada kita untuk dijaga dan dimuliakan.

**"Indonesia Dijaga oleh Mereka yang Peduli.
Indonesia Dimuliakan oleh Mereka yang Berintegritas."**

Sambutan Program

Buku Saku Bela Negara

Edisi Nasional

Puji dan syukur kita panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa, karena atas rahmat dan karunia-Nya Buku Saku Bela Negara Edisi Nasional ini dapat hadir sebagai bagian dari upaya penguatan karakter kebangsaan di tengah masyarakat.

Bela Negara bukan semata kewajiban konstitusional, tetapi merupakan panggilan moral bagi setiap warga negara. Di era modern yang penuh tantangan—disrupsi digital, krisis nilai, ancaman non-militer, hingga polarisasi sosial—semangat Bela Negara harus dimaknai secara lebih luas dan relevan dengan kehidupan sehari-hari.

Melalui buku ini, kami menghadirkan panduan praktis dan reflektif yang dapat digunakan oleh pelajar, mahasiswa, organisasi, komunitas, hingga dunia kerja sebagai dasar membangun integritas, kedisiplinan, persatuan, dan rasa tanggung jawab terhadap bangsa.

Kami berharap buku ini tidak hanya dibaca, tetapi dipahami, dihayati, dan diwujudkan dalam tindakan nyata.

**Indonesia kuat karena warganya sadar.
Indonesia maju karena rakyatnya peduli.**

KATA PENGANTAR

Bela Negara adalah fondasi karakter bangsa. Ia bukan sekadar konsep pertahanan, melainkan sikap hidup yang mencerminkan kecintaan terhadap tanah air, kesetiaan pada Pancasila, dan komitmen menjaga keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Dalam konteks kekinian, ancaman terhadap bangsa tidak selalu datang dalam bentuk fisik. Ia hadir melalui degradasi moral, penyalahgunaan informasi, intoleransi, korupsi, serta melemahnya rasa persatuan. Oleh karena itu, Bela Negara harus ditanamkan sebagai kesadaran kolektif yang dimulai dari diri sendiri.

Buku Saku Bela Negara Edisi Nasional ini disusun untuk memberikan pemahaman yang sederhana, sistematis, dan aplikatif agar setiap individu mampu mengimplementasikan nilai-nilai kebangsaan dalam kehidupan sehari-hari—di sekolah, organisasi, tempat kerja, maupun masyarakat.

Semoga buku ini menjadi referensi sekaligus penggerak lahirnya generasi yang berkarakter, berintegritas, dan siap berkontribusi bagi kemajuan Indonesia.

Jakarta,
Sutejo

PORTOFOLIO

Gerakan Bela Negara Membangun Indonesia

Gerakan Bela Negara Membangun Indonesia (GBN-MI) merupakan gerakan kebangsaan yang berkomitmen menumbuhkan kesadaran, memperkuat karakter, serta membangun partisipasi aktif masyarakat dalam menjaga dan memajukan bangsa.

Visi

Membentuk generasi Indonesia yang sadar, siap, dan aktif dalam bela negara melalui literasi, pembinaan karakter, dan aksi kemanusiaan.

Misi

- Menyelenggarakan edukasi kebangsaan berbasis masyarakat.
- Memperkuat nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari.
- Mengembangkan program sosial dan kemanusiaan sebagai bentuk implementasi Bela Negara.
- Mendorong kolaborasi lintas sektor dalam pembangunan karakter bangsa.

Program Utama

- Edukasi & Literasi Kebangsaan
- Pelatihan Karakter & Kepemimpinan
- Program Sosial & Kemanusiaan
- Kolaborasi CSR Nasional

KOMITMEN

Gerakan Bela Negara Membangun Indonesia

Gerakan Bela Negara Membangun Indonesia (GBN-MI) meyakini bahwa Bela Negara bukan hanya kewajiban konstitusional, melainkan tanggung jawab moral seluruh elemen bangsa. Bela Negara bukan milik satu golongan, bukan pula terbatas pada profesi tertentu. Ia adalah panggilan bersama bagi setiap warga negara untuk menjaga, merawat, dan memajukan Indonesia sesuai dengan peran dan kapasitas masing-masing.

Di tengah dinamika global yang terus berubah, tantangan bangsa semakin kompleks. Ancaman tidak lagi selalu bersifat fisik, tetapi hadir dalam bentuk degradasi moral, polarisasi sosial, penyalahgunaan teknologi, serta melemahnya integritas. Dalam situasi inilah, semangat Bela Negara harus diwujudkan melalui penguatan karakter, peningkatan kesadaran kebangsaan, dan aksi nyata yang berkelanjutan.

GBN-MI berkomitmen untuk menjalankan pendekatan yang edukatif, kolaboratif, dan berorientasi pada dampak jangka panjang. Edukatif berarti setiap program dirancang untuk memberikan pemahaman yang benar dan mendalam mengenai nilai-nilai kebangsaan. Kolaboratif berarti membuka ruang kerja sama lintas sektor—sekolah, organisasi, komunitas, dunia usaha, serta institusi pemerintahan—karena pembangunan karakter bangsa tidak dapat dilakukan secara parsial. Berkelanjutan berarti setiap gerakan tidak berhenti pada seremonial, tetapi menjadi proses yang terus tumbuh dan berkembang.

Melalui berbagai program penguatan karakter, pelatihan kepemimpinan, literasi kebangsaan, serta kegiatan sosial dan kemanusiaan, GBN-MI berupaya menghadirkan kontribusi nyata yang memberi manfaat langsung bagi masyarakat. Setiap langkah kecil yang konsisten diyakini mampu membentuk perubahan besar bagi masa depan Indonesia.

Kami percaya bahwa bangsa yang kuat dibangun oleh warga yang sadar. Bangsa yang bermartabat ditegakkan oleh individu yang berintegritas. Oleh karena itu, komitmen ini bukan sekadar pernyataan, melainkan tekad bersama untuk terus menjaga nilai, memperkuat persatuan, dan mewujudkan Indonesia yang adil, maju, serta berdaya saing global.

Bela Negara adalah tentang siapa kita, bagaimana kita bersikap, dan apa yang kita kontribusikan. Dan GBN-MI akan terus berdiri di garis pengabdian untuk memastikan semangat itu hidup dalam setiap generasi.

KATA DARI KETUA UMUM

Pesan Ketua Umum

Bela Negara bukanlah seruan sesaat. Ia adalah sikap hidup yang harus tertanam dalam setiap pribadi warga Indonesia.

Kita hidup di era yang penuh perubahan. Tantangan bangsa semakin kompleks, namun peluang untuk berkontribusi juga semakin luas. Dalam situasi ini, yang dibutuhkan bukan hanya kecerdasan, tetapi karakter. Bukan hanya kemampuan, tetapi integritas.

Saya meyakini bahwa bangsa yang besar bukan hanya ditentukan oleh kekayaan alamnya, melainkan oleh kualitas manusianya. Ketika setiap warga memiliki kesadaran untuk jujur, disiplin, bertanggung jawab, dan peduli terhadap sesama, maka Indonesia akan berdiri kokoh menghadapi segala tantangan.

Buku ini bukan hanya bacaan, tetapi ajakan. Ajakan untuk mengambil peran. Ajakan untuk menjaga nilai. Ajakan untuk membuktikan bahwa cinta tanah air diwujudkan melalui tindakan nyata.

Mari kita jadikan Bela Negara sebagai budaya, bukan sekadar wacana.

**Indonesia bukan hanya untuk kita nikmati,
tetapi untuk kita jaga dan kita muliakan.**

**Laksma TNI (Purn)
Dr. H.Muhammad Faisal, SE., MM., MCDO.**

**Ketua Umum
Gerakan Bela Negara Membangun Indonesia**

UCAPAN TERIMA KASIH

Dengan penuh rasa hormat dan penghargaan, kami menyampaikan terima kasih yang setinggi-tingginya kepada **Ketua Umum, Laksma TNI (Purn) Dr. H. Muhammad Faisal, SE., MM., MCDO.**, atas arahan, bimbingan, serta dukungan moral dan strategis yang diberikan sehingga Buku *Bela Negara* ini dapat terwujud dan diterbitkan dengan baik.

Ucapan terima kasih dan apresiasi kami sampaikan kepada **Kasub, Sani Dwi Prasetya, SE., MM.**, atas dedikasi, koordinasi, serta kontribusi nyata dalam setiap proses penyusunan hingga penyelesaian buku ini.

Penghargaan yang tulus juga kami sampaikan kepada para investor dan perusahaan yang telah berpartisipasi melalui program CSR. Dukungan tersebut merupakan bentuk komitmen bersama dalam membangun karakter kebangsaan dan memperkuat semangat Bela Negara.

Tak lupa, terima kasih kepada seluruh rekan dan tim yang telah bekerja dengan integritas, loyalitas, dan semangat pengabdian. Kebersamaan dan kerja keras Anda semua menjadi kekuatan utama lahirnya karya ini.

Semoga buku ini menjadi kontribusi nyata bagi bangsa dan negara dalam menanamkan nilai-nilai luhur Bela Negara kepada generasi sekarang dan yang akan datang.

DAFTAR ISI

Bagian 1 - Dasar Kebangsaan.....	1
Bab 1 - Sejarah Konsep Bela Negara.....	2
Bab 2 - Bela Negara dalam UU 1945 (Pasal 27 & 30).....	3
Bab 3 - Tantangan Bangsa Modern.....	6
Bab 4 - Ancaman Non-Militer.....	8
Bab 5 - Peran Warga Negara.....	10
Penutup Bagian I.....	12
 Bagian 2 - Nilai Inti Bela Negara.....	14
Bab 6 - Cinta Tanah Air.....	16
Bab 7 - Sadar Berbangsa & Bernegara.....	16
Bab 8 - Setia kepada Pancasila.....	18
Bab 9 - Rela Berkorban.....	20
Bab 10 - Disiplin dan Integritas.....	22
REFLEKSI DIRI.....	24
Penutup Bagian II.....	25
 Bagian 3 - Implementasi Lintas Sektor.....	27
Bab 11 - Bela Negara di Lingkungan Pendidikan.....	27
Bab 12 - Bela Negara dalam Organisasi & Komunitas.....	30
Bab 13 - Bela Negara di dunia kerja.....	33
Bab 14 - Bela Negara di Masyarakat.....	35
Bab 15 - Bela Negara di Era Digital.....	39
Bab 16 - Kepemimpinan Berkarakter sebagai Pilar Bela Negara.....	45
STUDI KASUS & DISKUSI.....	49
Penutup Bagian III.....	52

Bagian 4 - Generasi Masa Depan & Komitmen	
Bela Negara.....	54
Bab 17 - Tantangan Globalisasi dan Ketahanan	
Nasional.....	54
Bab 18 - Menuju Indonesia Emas 2045.....	59
Bab 19 - Deklarasi Bela Negara.....	64
Bab 20 - Komitmen Pribadi Bela Negara.....	66
Bab 21 - Penutup Nasional.....	68
 Bagian 5 - Praktek & Komitmen Bela Negara.....	 70
Bab 22 - Checklist Bela Negara.....	70
Bab 23 - Komitmen Pribadi Bela Negara.....	74
Bab 24 - Deklarasi Bela Negara (Versi Nasional	
Resmi).....	76
Bab 25 - Halaman Tanda Tangan Pembaca.....	78
Bab 26 - Serfifikat Partisipasi (QR Digital).....	80
PENUTUP AKHIR BUKU.....	82



BAGIAN I DASAR KEBANGSAAN

BAB 1 Sejarah Konsep Bela Negara

“Bangsa ini tidak berdiri karena kebetulan.

Ia dijaga oleh kesadaran dan pengorbanan.

*Kini giliran kita mengambil peran.
Bela Negara dimulai dari diri sendiri.”*



Membentuk generasi Indonesia yang sadar, siap, dan aktif dalam bela negara melalui literasi, pembinaan karakter, dan aksi kemanusiaan.

Bela Negara bukanlah konsep yang lahir secara tiba-tiba. Ia tumbuh dari perjalanan panjang bangsa Indonesia dalam mempertahankan kemerdekaan, menjaga persatuan, serta membangun identitas kebangsaan.

Sejak masa perjuangan melawan penjajahan, rakyat Indonesia dari berbagai latar belakang—petani, pelajar, ulama, tokoh adat, hingga kaum perempuan—bersatu dalam satu tekad: merdeka dan berdaulat. Semangat tersebut menjadi fondasi lahirnya konsep Bela Negara.

Pada masa awal kemerdekaan, Bela Negara identik dengan perjuangan fisik mempertahankan wilayah dari agresi militer. Namun seiring perkembangan zaman, maknanya semakin luas. Bela Negara tidak lagi terbatas pada medan perang, tetapi mencakup seluruh bentuk kontribusi warga negara dalam menjaga kedaulatan, keutuhan, dan keselamatan bangsa.

Di era modern, ancaman terhadap negara tidak selalu berbentuk invasi militer. Tantangan hadir melalui perang informasi, krisis moral, penyalahgunaan teknologi, radikalisme, hingga disintegrasi sosial. Oleh karena itu, konsep Bela Negara berkembang menjadi gerakan kesadaran kolektif yang menekankan karakter, integritas, dan tanggung jawab sosial.

Bela Negara adalah wujud cinta tanah air yang diwujudkan dalam tindakan nyata sehari-hari.



BAB 2

Bela Negara dalam UUD 1945 (Pasal 27 dan 30)

“Kemerdekaan bukan warisan yang bisa diabaikan.

Ia adalah amanah yang harus dijaga.

Setiap tindakan kecil punya arti.

Jadilah penjaga negeri ini.”

Konstitusi Negara Republik Indonesia secara tegas mengatur kewajiban Bela Negara sebagai bagian dari hak dan kewajiban warga negara.

Pasal 27 Ayat (3) UUD 1945:

"Setiap warga negara berhak dan wajib ikut serta dalam upaya pembelaan negara."

Pasal ini menegaskan dua hal penting :

1. Bela Negara adalah **hak**.
2. Bela Negara adalah **kewajiban**.

Artinya, setiap warga negara memiliki kesempatan sekaligus tanggung jawab untuk berperan dalam menjaga negara sesuai kapasitasnya.

Pasal 30 Ayat (1) UUD 1945:

"Tiap-tiap warga negara berhak dan wajib ikut serta dalam usaha pertahanan dan keamanan negara."

Ketentuan ini menegaskan bahwa sistem pertahanan Indonesia bersifat semesta, yaitu melibatkan seluruh komponen bangsa. Artinya, pertahanan dan keamanan negara bukan hanya menjadi tanggung jawab Tentara Nasional Indonesia dan Kepolisian Negara Republik Indonesia, tetapi juga merupakan tanggung jawab setiap warga negara sesuai peran dan kapasitasnya.

Konsep pertahanan semesta menempatkan rakyat sebagai kekuatan pendukung utama dalam menjaga kedaulatan, keutuhan wilayah, dan keselamatan bangsa. Dalam konteks ini, Bela Negara tidak selalu



dimaknai sebagai keterlibatan dalam konflik bersenjata, melainkan sebagai sikap dan tindakan nyata yang memperkuat ketahanan nasional dari berbagai aspek—ideologi, politik, ekonomi, sosial, budaya, serta pertahanan dan keamanan.

Bela Negara bukan hanya tugas aparat pertahanan. Ia adalah tanggung jawab kolektif seluruh elemen masyarakat. Implementasinya dapat diwujudkan melalui berbagai bentuk sederhana namun bermakna, antara lain:

- Menjaga persatuan dan toleransi dalam kehidupan bermasyarakat
- Taat terhadap hukum dan peraturan yang berlaku
- Menghormati simbol negara sebagai wujud identitas nasional
- Berkontribusi secara profesional melalui profesi dan bidang keahlian masing-masing
- Menolak segala bentuk tindakan yang merusak persatuan dan kedaulatan bangsa

Dengan memahami dan melaksanakan amanat konstitusi ini, setiap warga negara menjadi bagian dari sistem pertahanan nasional. Kesadaran tersebut memperkuat posisi Bela Negara sebagai kewajiban hukum sekaligus panggilan moral.

Dengan demikian, Bela Negara memiliki dasar hukum yang kuat dan bersifat konstitusional, sekaligus menjadi fondasi dalam membangun Indonesia yang berdaulat, aman, dan bermartabat.



BAB 3

Tantangan Bangsa Modern

“Negara tidak hanya butuh suara.
Negara butuh sikap dan keberanian.
Berani jujur.
Berani peduli.
Berani bertanggung jawab.”



Perkembangan globalisasi dan teknologi membawa perubahan besar dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Tantangan bangsa modern tidak hanya bersifat eksternal, tetapi juga internal.

Beberapa tantangan utama antara lain :

1. Disrupsi Digital

Perkembangan teknologi informasi mempercepat arus informasi. Namun tanpa literasi digital yang baik, masyarakat rentan terhadap hoaks, propaganda, dan polarisasi.

2. Krisis Nilai dan Moral

Individualisme, hedonisme, dan pragmatisme berlebihan dapat melemahkan semangat gotong royong dan kepedulian sosial.

3. Polarisasi Sosial

Perbedaan pandangan politik, agama, dan budaya berpotensi memecah persatuan jika tidak dikelola dengan bijak.

4. Persaingan Global

Bangsa Indonesia dituntut memiliki sumber daya manusia yang unggul, kompeten, dan berintegritas agar mampu bersaing di tingkat internasional.

Dalam menghadapi tantangan tersebut, Bela Negara menjadi relevan sebagai fondasi karakter bangsa.



BAB 4

Ancaman Non-Militer

“Cinta tanah air bukan sekadar kata.
Ia hidup dalam disiplin dan integritas.
Dalam kerja keras dan pengabdian.
Itulah makna Bela Negara”.



Ancaman terhadap bangsa tidak selalu berbentuk fisik atau militer. Ancaman non-militer justru sering kali lebih berbahaya karena merusak dari dalam.

Beberapa bentuk ancaman non-militer antara lain:

1. Penyebaran Hoaks dan Disinformasi

Informasi palsu dapat memecah belah masyarakat dan merusak kepercayaan publik.

2. Radikalisme dan Intoleransi

Paham yang bertentangan dengan nilai Pancasila dapat mengancam persatuan nasional.

3. Korupsi

Korupsi melemahkan sistem pemerintahan, merusak kepercayaan publik, dan menghambat pembangunan.

4. Penyalahgunaan Narkoba

Merusak generasi muda dan mengancam masa depan bangsa.

5. Degradasi Lingkungan

Kerusakan lingkungan berdampak pada keberlanjutan kehidupan dan kesejahteraan masyarakat.

Menghadapi ancaman ini, diperlukan kesadaran kolektif serta peran aktif masyarakat dalam menjaga nilai-nilai kebangsaan.



BAB 5

Peran Warga Negara

“Ancaman zaman terus berubah.
Tetapi semangat patriotisme tak boleh
pudar.
Bangun karakter.
Kuatkan komitmen.
Jaga Indonesia.”



Setiap warga negara memiliki peran strategis dalam implementasi Bela Negara. Peran tersebut tidak harus bersifat heroik, tetapi konsisten dan nyata.

Di Lingkungan Keluarga

- Menanamkan nilai kejujuran dan tanggung jawab
- Menghormati perbedaan

Di Sekolah dan Kampus

- Disiplin dan berprestasi
- Menolak perundungan (bullying)
- Aktif dalam kegiatan positif

Di Organisasi

- Menjunjung etika
- Loyal pada visi bersama
- Mengedepankan musyawarah

Di Dunia Kerja

- Profesional dan berintegritas
- Anti korupsi
- Mengutamakan kepentingan bangsa

Di Masyarakat

- Gotong royong
- Taat hukum
- Bijak bermedia sosial

Bela Negara bukan tindakan sesaat, melainkan budaya hidup yang terus dipraktikkan.



Penutup Bagian I

Dasar kebangsaan merupakan fondasi utama bagi keberlangsungan sebuah negara. Tanpa pemahaman yang kuat terhadap sejarah perjuangan bangsa, landasan hukum yang mengikat, serta nilai-nilai yang menyatukan, sebuah negara akan mudah terombang-ambing oleh perubahan zaman dan berbagai tantangan global.

Melalui pemahaman terhadap sejarah konsep Bela Negara, kita diingatkan bahwa kemerdekaan Indonesia tidak lahir dari proses yang instan. Ia diperjuangkan dengan pengorbanan, persatuan, dan tekad yang kuat dari seluruh elemen bangsa. Semangat tersebut menjadi warisan berharga yang harus dijaga dan diteruskan oleh setiap generasi.

Dengan memahami landasan konstitusional dalam Undang-Undang Dasar 1945, kita menyadari bahwa Bela Negara bukan sekadar ajakan moral, melainkan amanat hukum yang melekat pada setiap warga negara. Hak dan kewajiban tersebut menempatkan kita sebagai bagian aktif dalam menjaga kedaulatan, persatuan, dan ketahanan nasional.

Di era modern, tantangan yang dihadapi bangsa semakin kompleks. Ancaman tidak selalu datang dalam bentuk fisik, tetapi juga melalui penyebaran informasi yang menyesatkan, melemahnya nilai integritas, serta lunturnya rasa persatuan. Oleh karena itu, kesadaran kebangsaan harus terus diperkuat agar bangsa ini tetap kokoh di tengah arus perubahan global.



Memahami peran sebagai warga negara berarti menyadari bahwa setiap individu memiliki kontribusi penting. Tidak ada peran yang terlalu kecil dalam upaya menjaga negara. Sikap jujur, disiplin, toleran, taat hukum, serta kepedulian terhadap sesama merupakan bentuk nyata Bela Negara dalam kehidupan sehari-hari.

Pada akhirnya, Bela Negara bukan hanya konsep yang dipelajari, tetapi nilai yang harus dihidupi. Ia menjadi bagian dari identitas kita sebagai bangsa Indonesia—bangsa yang berdaulat, beragam, dan menjunjung tinggi persatuan.

Dengan dasar kebangsaan yang kuat, kita meneguhkan komitmen untuk menjaga Indonesia hari ini dan mewariskannya dalam kondisi yang lebih baik kepada generasi mendatang.



BAGIAN II

NILAI INTI BELA NEGARA

BAB 6

Cinta Tanah Air

“Jangan menunggu keadaan genting.
Bela Negara adalah sikap setiap hari.

Di rumah.

Di sekolah.

Di tempat kerja.”



NILAI INTI BELA NEGARA

Nilai inti Bela Negara adalah fondasi karakter yang harus dimiliki setiap warga negara. Nilai ini bukan teori, melainkan sikap hidup yang diwujudkan dalam tindakan nyata.

BAB 6 Cinta Tanah Air

Cinta tanah air adalah perasaan bangga, memiliki, dan bertanggung jawab terhadap bangsa dan negara. Ia bukan sekadar simbol atau slogan, melainkan kesadaran mendalam bahwa Indonesia adalah rumah bersama yang harus dijaga.

Cinta tanah air tercermin melalui :

- Menghormati simbol negara (bendera, lagu kebangsaan, lambang negara)
- Menjaga nama baik bangsa
- Menggunakan produk dalam negeri
- Melestarikan budaya dan kearifan lokal
- Menjaga lingkungan hidup

Di era globalisasi, mencintai tanah air bukan berarti menutup diri dari dunia luar, melainkan mampu bersaing secara global tanpa kehilangan identitas nasional.

Cinta tanah air adalah **fondasi dari seluruh nilai Bela Negara.**



BAB 7

Sadar Berbangsa dan Bernegara

“Bangsa yang besar lahir dari jiwa yang
besar.

Jiwa yang setia pada nilai kebenaran.

Jiwa yang tidak mudah goyah.

Bangun jiwa itu hari ini.”



Kesadaran berbangsa berarti memahami bahwa Indonesia terdiri dari keberagaman suku, agama, budaya, dan bahasa yang dipersatukan oleh Pancasila dan Bhinneka Tunggal Ika.

Sadar bernegara berarti memahami hak dan kewajiban sebagai warga negara.

Wujud kesadaran ini antara lain :

- Menghormati perbedaan
- Taat hukum
- Tidak mudah terprovokasi
- Mengutamakan kepentingan bangsa di atas kepentingan pribadi atau golongan

**Tanpa kesadaran berbangsa, persatuan akan rapuh.
Tanpa kesadaran bernegara, ketertiban akan
melemah.**



BAB 8

Setia kepada Pancasila

“Indonesia adalah tanggung jawab
bersama.
Bukan hanya pemerintah, bukan hanya
aparatus.
Kita semua adalah penjaganya.
Ambil peranmu sekarang”



Pancasila adalah dasar negara dan ideologi bangsa. Ia menjadi pedoman dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

Kesetiaan kepada Pancasila berarti :

- Mengamalkan nilai Ketuhanan dengan toleransi
- Menjunjung tinggi kemanusiaan
- Memperkuat persatuan
- Mengutamakan musyawarah
- Menegakkan keadilan sosial

Pancasila bukan hanya hafalan, tetapi nilai yang harus hidup dalam perilaku sehari-hari.

Di tengah arus ideologi global, kesetiaan pada Pancasila menjadi benteng utama keutuhan bangsa.



BAB 9

Rela Berkorban

“Sejarah mencatat para pejuang.
Masa depan mencatat kita.
Apa yang akan kita wariskan?
Bela Negara adalah jawabannya.”



Rela berkorban bukan berarti selalu dalam bentuk besar dan dramatis. Ia dapat dimulai dari hal sederhana :

- Mengutamakan kepentingan bersama
- Mengalah demi persatuan
- Berkontribusi waktu dan tenaga untuk kegiatan sosial
- Membantu sesama tanpa pamrih

Sejarah bangsa Indonesia dibangun di atas pengorbanan. Generasi saat ini memiliki tanggung jawab menjaga dan meneruskan semangat tersebut.

Pengorbanan hari ini adalah investasi masa depan bangsa.



BAB 10

Disiplin dan Integritas

“Negeri ini tidak butuh penonton.
Ia butuh pelaku perubahan.
Bergerak dengan nilai.
Bertindak dengan tanggung jawab.”

Disiplin adalah kepatuhan terhadap aturan dan komitmen.

Integritas adalah keselarasan antara perkataan dan perbuatan.

Bangsa yang maju bukan hanya karena kecerdasannya, tetapi karena karakter manusianya.

Disiplin terlihat dari :

- Tepat waktu
- Tertib administrasi
- Konsisten menjalankan tanggung jawab

Integritas terlihat dari :

- Kejujuran
- Anti korupsi
- Tidak menyalahgunakan jabatan
- Berani berkata benar

Integritas adalah **bentuk Bela Negara paling nyata dalam kehidupan modern.**



REFLEKSI DIRI

Renungkan pertanyaan berikut :

1. Apakah saya sudah menunjukkan sikap cinta tanah air dalam keseharian?
2. Apakah saya menghormati perbedaan?
3. Apakah saya disiplin dalam menjalankan tanggung jawab?
4. Apakah saya berani jujur meskipun sulit?
5. Kontribusi apa yang sudah saya berikan untuk bangsa dan negara?

Tuliskan komitmen pribadi Anda:

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

Penutup Bagian II

Nilai inti Bela Negara bukan sekadar wacana, bukan pula sekadar materi yang dipelajari dan dihafalkan. Ia adalah pedoman hidup yang harus tumbuh dalam kesadaran, tercermin dalam sikap, dan diwujudkan dalam tindakan nyata. Nilai-nilai tersebut—cinta tanah air, kesadaran berbangsa dan bernegara, kesetiaan kepada Pancasila, kerelaan berkorban, serta disiplin dan integritas—merupakan fondasi karakter yang menentukan kualitas sebuah bangsa.

Bangsa yang besar tidak hanya ditentukan oleh kekayaan sumber daya alamnya, tetapi oleh kualitas manusianya. Ketika setiap individu memiliki rasa bangga terhadap tanah airnya, menghormati perbedaan, menjunjung tinggi persatuan, serta memegang teguh kejujuran dan tanggung jawab, maka ketahanan nasional akan terbentuk secara alami dan kuat dari dalam.

Nilai Bela Negara juga menjadi kompas moral di tengah perubahan zaman. Dalam situasi penuh dinamika global, arus informasi yang cepat, dan tantangan sosial yang kompleks, nilai-nilai inilah yang menjaga bangsa agar tidak kehilangan arah. Integritas mencegah penyimpangan. Disiplin membangun ketertiban. Kesadaran berbangsa memperkuat persatuan. Cinta tanah air menumbuhkan semangat pengabdian.

Menanamkan nilai Bela Negara berarti membangun karakter sejak dari diri sendiri. Ia dimulai dari hal sederhana: berkata jujur, menghormati sesama, menepati janji, menjalankan tugas dengan penuh



tanggung jawab, dan menempatkan kepentingan bersama di atas kepentingan pribadi. Dari tindakan kecil yang konsisten, lahir perubahan besar bagi bangsa.

Ketika nilai-nilai ini tertanam dalam setiap individu—di rumah, di sekolah, di organisasi, di tempat kerja, dan di tengah masyarakat—maka bangsa Indonesia akan berdiri kokoh menghadapi segala tantangan. Persatuan tidak mudah goyah. Integritas tidak mudah tergadaikan. Semangat kebangsaan tidak mudah padam.

Dengan demikian, nilai inti Bela Negara bukan hanya menjadi konsep, tetapi menjadi identitas. Identitas sebagai bangsa yang berkarakter, bermartabat, dan siap menjaga serta membangun Indonesia untuk hari ini dan masa depan.



BAGIAN III IMPLEMENTASI BELA NEGARA LINTAS SEKTOR

BAB 11 Bela Negara di Lingkungan Pendidikan

“Karakter adalah benteng bangsa.
Integritas adalah senjatanya.
Tanpa keduanya, negara rapuh.
Bangun keduanya dalam dirimu.”



Bela Negara bukan hanya konsep. Ia harus hadir dalam tindakan nyata di setiap ruang kehidupan: sekolah, organisasi, dunia kerja, masyarakat, dan ruang digital.

Bela Negara di Lingkungan Pendidikan

Sekolah dan kampus adalah tempat pembentukan karakter. Di sinilah nilai Bela Negara harus mulai ditanamkan secara sadar dan konsisten.

1. Disiplin sebagai Budaya

Datang tepat waktu, menghormati guru dan dosen, serta menaati peraturan sekolah adalah bentuk sederhana namun penting dari Bela Negara.

2. Anti Bullying

Perundungan merusak masa depan generasi bangsa. Menolak dan mencegah bullying adalah bentuk menjaga martabat manusia dan nilai kemanusiaan.

3. Menghormati Perbedaan

Lingkungan pendidikan harus menjadi ruang toleransi dan persatuan.



4. Aktif dalam Kegiatan Positif

Organisasi siswa, kegiatan sosial, lomba akademik, dan ekstrakurikuler membentuk jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab.

Pelajar yang berkarakter hari ini adalah pemimpin bangsa di masa depan.



BAB 12

Bela Negara dalam Organisasi dan Komunitas

“Kesetiaan pada bangsa
terlihat dari tindakan sederhana.
Disiplin.
Kejujuran.
Komitmen.”



Organisasi merupakan miniatur kehidupan berbangsa dan bernegara. Di dalamnya terdapat keberagaman karakter, perbedaan pendapat, dinamika kepemimpinan, serta proses pengambilan keputusan yang mencerminkan kehidupan masyarakat secara luas. Cara sebuah organisasi dikelola dan dijalankan akan menentukan kualitas anggotanya, sekaligus membentuk budaya kolektif yang berdampak pada lingkungan sekitarnya.

Bela Negara dalam organisasi bukan diwujudkan melalui simbol semata, melainkan melalui sikap dan perilaku yang mencerminkan integritas, tanggung jawab, dan semangat persatuan. Organisasi yang berjiwa Bela Negara akan menjadikan nilai kebersamaan sebagai landasan dalam setiap aktivitasnya.

Implementasi Bela Negara dalam organisasi dapat diwujudkan melalui:

- Loyal terhadap visi dan misi bersama, serta tidak mengedepankan kepentingan pribadi atau golongan.
- Mengutamakan musyawarah dalam mengambil keputusan sebagai wujud demokrasi yang beradab.
- Menjaga etika komunikasi, baik dalam pertemuan langsung maupun melalui media digital.
- Tidak memecah belah kelompok dengan isu provokatif atau tindakan yang merugikan persatuan.
- Bertanggung jawab terhadap tugas dan amanah yang telah diberikan.

Selain itu, setiap anggota organisasi perlu menumbuhkan sikap saling menghargai, keterbukaan terhadap kritik yang membangun, serta kesiapan untuk bekerja sama dalam mencapai tujuan bersama.



Kepemimpinan yang berintegritas dan anggota yang disiplin akan menciptakan lingkungan organisasi yang sehat, produktif, dan berorientasi pada kemajuan.

Organisasi yang dikelola dengan semangat persatuan dan integritas akan melahirkan individu-individu yang matang secara karakter. Dari organisasi yang sehat, akan tumbuh masyarakat yang kuat. Dan dari masyarakat yang kuat, akan berdiri bangsa yang kokoh.

Dengan demikian, setiap aktivitas organisasi sesungguhnya adalah ruang pembelajaran Bela Negara dalam praktik nyata.



BAB 13

Bela Negara di Dunia Kerja

“Indonesia berdiri di atas pengorbanan.
Jangan biarkan ia runtuh oleh kelalaian.

Rawat persatuan.
Jaga kehormatan bangsa.”



Dunia kerja adalah ruang pengabdian profesional. Setiap profesi memiliki kontribusi terhadap kemajuan bangsa.

Wujud Bela Negara di dunia kerja :

- Profesional dan kompeten
- Anti korupsi dan gratifikasi
- Tidak menyalahgunakan jabatan
- Menjaga reputasi institusi
- Memberikan pelayanan terbaik

Integritas di tempat kerja adalah bentuk pertahanan bangsa dari dalam.

Bangsa yang maju dibangun oleh pekerja yang jujur dan bertanggung jawab.



BAB 14

Bela Negara di Masyarakat

“Bela Negara bukan pilihan musiman.
Ia adalah panggilan nurani.
Saat tak ada yang melihat,
nilai kita tetap diuji.”

Masyarakat adalah fondasi utama negara. Negara tidak berdiri hanya karena sistem pemerintahan atau kekuatan institusinya, tetapi karena adanya masyarakat yang hidup, berinteraksi, dan menjaga nilai bersama. Jika masyarakat kuat, maka negara akan kokoh. Sebaliknya, jika masyarakat rapuh, maka stabilitas bangsa akan mudah terguncang.

Bela Negara di masyarakat bukanlah konsep yang rumit. Ia hadir dalam keseharian—dalam cara kita bersikap terhadap tetangga, dalam kepedulian terhadap lingkungan sekitar, serta dalam kepatuhan terhadap aturan yang berlaku. Setiap individu adalah bagian dari ekosistem sosial yang saling terhubung. Oleh karena itu, kualitas kehidupan berbangsa sangat ditentukan oleh kualitas perilaku warga.

Implementasi Bela Negara dalam kehidupan bermasyarakat dapat diwujudkan melalui:

- **Gotong royong**, sebagai warisan nilai luhur bangsa Indonesia. Semangat bekerja bersama tanpa pamrih memperkuat solidaritas dan mempererat persaudaraan.
- **Taat hukum**, karena hukum adalah pilar ketertiban dan keadilan. Kepatuhan terhadap aturan mencerminkan kedewasaan berbangsa.
- **Menjaga ketertiban umum**, termasuk menghormati hak orang lain dan tidak melakukan tindakan yang merugikan masyarakat.
- **Peduli terhadap lingkungan**, menjaga kebersihan, kelestarian alam, serta keberlanjutan sumber daya bagi generasi mendatang.
- **Membantu sesama**, terutama dalam situasi sulit, sebagai wujud nyata nilai kemanusiaan.



Partisipasi aktif dalam kegiatan sosial dan kemanusiaan juga merupakan bentuk Bela Negara yang konkret. Ketika masyarakat terlibat dalam kegiatan bakti sosial, bantuan bencana, pendidikan komunitas, atau program pemberdayaan, sesungguhnya mereka sedang memperkuat ketahanan sosial bangsa. Kepedulian sosial adalah benteng dari perpecahan dan individualisme yang berlebihan.

Di tengah keberagaman Indonesia, masyarakat terdiri dari berbagai latar belakang suku, agama, budaya, dan pandangan hidup. Perbedaan adalah kenyataan yang tidak dapat dihindari. Namun justru dalam keberagaman itulah kekuatan bangsa Indonesia terletak. Persatuan bukan dibangun dari kesamaan, tetapi dari kemampuan untuk saling menghargai perbedaan.

Menghormati perbedaan pendapat, tidak mudah terprovokasi oleh isu yang memecah belah, serta menjaga komunikasi yang santun adalah bagian penting dari praktik Bela Negara di masyarakat. Dalam era digital, sikap ini semakin relevan karena informasi yang tidak terverifikasi dapat dengan cepat menyulut konflik sosial.

Selain itu, kesadaran untuk menjaga keamanan dan ketertiban lingkungan, seperti berpartisipasi dalam kegiatan ronda atau forum warga, juga menjadi bentuk kontribusi nyata dalam menjaga stabilitas sosial. Ketahanan nasional dimulai dari ketahanan lingkungan terkecil: keluarga dan komunitas.

Bela Negara di masyarakat juga berarti membangun budaya saling percaya. Kepercayaan antarwarga



menciptakan rasa aman, memperkuat kerja sama, dan memudahkan penyelesaian masalah secara musyawarah. Tanpa kepercayaan sosial, pembangunan akan berjalan lambat dan mudah terhambat oleh konflik internal.

Pada akhirnya, kekuatan bangsa Indonesia tidak hanya diukur dari kemajuan infrastrukturnya, tetapi dari kualitas hubungan sosial warganya. Masyarakat yang rukun, peduli, dan berintegritas akan menjadi pilar kokoh bagi negara.

Bela Negara bukan hanya tentang mempertahankan wilayah, tetapi juga tentang menjaga harmoni sosial. Ketika setiap warga berperan aktif menjaga persatuan, menegakkan nilai kemanusiaan, dan membangun lingkungan yang sehat, maka Indonesia akan tetap berdiri tegak menghadapi berbagai tantangan zaman.

Dengan demikian, Bela Negara di masyarakat adalah praktik nyata cinta tanah air—yang diwujudkan melalui tindakan sederhana namun konsisten dalam kehidupan sehari-hari.



BAB 15

Bela Negara di Era Digital

“Kekuatan bangsa bukan hanya pada
senjata.
Tetapi pada moral dan persatuan.
Satukan tekad.
Kuatkan barisan.”



Era digital membuka peluang yang sangat luas bagi kemajuan bangsa. Teknologi informasi mempercepat komunikasi, memperluas akses pengetahuan, dan membuka ruang kolaborasi lintas wilayah bahkan lintas negara. Dalam hitungan detik, informasi dapat menjangkau jutaan orang. Generasi muda memiliki kesempatan besar untuk belajar, berinovasi, dan berkontribusi melalui ruang digital.

Namun di balik peluang tersebut, era digital juga menghadirkan tantangan yang tidak ringan. Media sosial dapat menjadi alat pemersatu, tetapi juga dapat berubah menjadi pemicu perpecahan. Informasi yang tidak akurat, provokasi, ujaran kebencian, dan manipulasi opini dapat menyebar dengan cepat dan memengaruhi stabilitas sosial.

Dalam konteks inilah Bela Negara di era digital menjadi sangat relevan. Pertahanan bangsa tidak lagi hanya berada di wilayah fisik, tetapi juga di ruang siber. Setiap pengguna internet memiliki peran dalam menjaga ruang digital tetap sehat, aman, dan produktif.

Sikap Bela Negara di ruang digital dapat diwujudkan melalui:

- **Tidak menyebarkan hoaks**, karena informasi palsu dapat merusak kepercayaan dan memecah persatuan.
- **Memverifikasi informasi sebelum membagikan**, dengan memeriksa sumber yang kredibel dan tidak mudah terprovokasi oleh judul sensasional.
- **Menghindari ujaran kebencian**, baik berdasarkan suku, agama, ras, golongan, maupun perbedaan pandangan.
- **Menghormati privasi orang lain**, tidak menyebarkan

data pribadi atau konten tanpa izin.

- **Menggunakan teknologi untuk hal positif**, seperti edukasi, inovasi, kolaborasi, dan pemberdayaan masyarakat.

Literasi digital menjadi bagian penting dari pertahanan modern bangsa. Literasi digital bukan hanya kemampuan menggunakan perangkat teknologi, tetapi juga kemampuan berpikir kritis, memahami konteks informasi, serta bertanggung jawab atas setiap konten yang dibagikan.

Di era media sosial, setiap individu pada dasarnya adalah produsen informasi. Apa yang kita tulis, bagikan, atau komentari memiliki dampak. Oleh karena itu, kesadaran etika digital menjadi bagian dari karakter Bela Negara. Bijak dalam berkomunikasi menunjukkan kedewasaan berbangsa.

Ancaman digital juga dapat berbentuk radikalisme daring, penipuan siber, eksploitasi data, serta penyebaran propaganda yang memecah belah. Tanpa kewaspadaan dan literasi yang memadai, masyarakat dapat menjadi korban maupun tanpa sadar menjadi bagian dari penyebaran konten yang merugikan bangsa.

Bela Negara di era digital juga berarti memanfaatkan teknologi untuk memperkuat persatuan. Konten yang mengedukasi, menginspirasi, dan mempererat kebersamaan perlu terus diperbanyak. Media sosial dapat menjadi ruang kampanye nilai-nilai positif, penguatan karakter, serta promosi budaya bangsa.

Selain itu, generasi muda perlu dibekali kemampuan untuk mengelola jejak digitalnya secara bijak.



Reputasi digital mencerminkan karakter. Apa yang diunggah hari ini dapat berdampak pada masa depan. Oleh karena itu, tanggung jawab moral dalam ruang digital tidak boleh diabaikan.

Ketahanan nasional di era modern tidak hanya ditentukan oleh kekuatan fisik, tetapi juga oleh ketahanan informasi dan kesadaran digital masyarakatnya. Ketika ruang digital diisi oleh konten positif, dialog yang santun, serta partisipasi yang bertanggung jawab, maka bangsa akan semakin kuat.

Pada akhirnya, Bela Negara di era digital adalah tentang bagaimana kita menggunakan teknologi dengan bijak dan bermartabat. Setiap klik, setiap unggahan, dan setiap komentar adalah cerminan sikap kita sebagai warga negara.

Literasi digital adalah bagian dari pertahanan modern bangsa. Dan setiap warga negara adalah penjaga ruang digital Indonesia.



KODE ETIK WARGA DIGITAL BELA NEGARA

Sebagai warga negara yang bertanggung jawab di era digital, saya menyadari bahwa ruang siber adalah bagian dari ruang kebangsaan. Oleh karena itu, saya berkomitmen untuk:

1. Bertanggung Jawab atas Informasi

Saya akan memverifikasi kebenaran informasi sebelum membagikannya dan tidak menyebarkan hoaks, fitnah, atau provokasi.

2. Menjaga Etika Komunikasi

Saya akan berkomunikasi secara santun, menghargai perbedaan pendapat, dan tidak menggunakan ujaran kebencian atau kata-kata yang merendahkan pihak lain.

3. Menghormati Privasi dan Hak Orang Lain

Saya tidak akan menyebarkan data pribadi, foto, atau informasi orang lain tanpa izin yang sah.

4. Menggunakan Teknologi untuk Hal Positif

Saya akan memanfaatkan media digital untuk belajar, berkarya, berinovasi, serta menyebarkan nilai-nilai kebaikan dan persatuan.

5. Menolak Konten Radikal dan Merusak Persatuan

Saya tidak akan mendukung, membagikan, atau terlibat dalam konten yang bertentangan dengan nilai Pancasila dan keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia.

6. Menjaga Reputasi Diri dan Bangsa

Saya menyadari bahwa jejak digital mencerminkan karakter pribadi sekaligus citra bangsa. Oleh karena itu, saya akan menjaga sikap dan perilaku dalam setiap aktivitas daring.

Pernyataan Komitmen Warga Digital

Saya memahami bahwa ruang digital adalah bagian dari kehidupan berbangsa. Dengan kesadaran penuh, saya berkomitmen menjadi warga digital yang bijak, bertanggung jawab, dan berintegritas demi menjaga persatuan serta kehormatan Indonesia.

Nama : _____

Tanda Tangan : _____

Tanggal : _____



BAB 16

Kepemimpinan Berkarakter sebagai Pilar Bela Negara

“Setiap generasi punya tantangan.
Generasi ini punya tanggung jawab.
Menjaga Indonesia tetap tegak.
Dengan sikap dan tindakan nyata.”



Pemimpin tidak selalu berarti seseorang yang memiliki jabatan tinggi atau posisi formal dalam struktur organisasi. Pada hakikatnya, setiap individu adalah pemimpin bagi dirinya sendiri. Cara seseorang mengelola sikap, mengambil keputusan, bertanggung jawab atas tindakan, dan menjaga integritas adalah bentuk kepemimpinan yang paling mendasar.

Dalam konteks Bela Negara, kepemimpinan bukan hanya soal kemampuan memengaruhi orang lain, tetapi tentang kemampuan menjaga nilai, menegakkan kebenaran, dan mengutamakan kepentingan bangsa di atas kepentingan pribadi atau golongan. Bangsa yang kuat lahir dari pemimpin-pemimpin yang berkarakter kuat.

Kepemimpinan berjiwa Bela Negara ditandai oleh karakter sebagai berikut:

- **Visioner**, mampu melihat masa depan dengan optimisme dan arah yang jelas. Pemimpin visioner tidak hanya memikirkan kepentingan jangka pendek, tetapi mempersiapkan generasi berikutnya agar lebih maju dan berdaya saing.
- **Jujur**, karena kejujuran adalah fondasi kepercayaan. Tanpa kejujuran, kepemimpinan kehilangan legitimasi moral. Integritas menjadikan seorang pemimpin dihormati, bukan ditakuti.
- **Tegas namun adil**, mampu mengambil keputusan dengan pertimbangan matang, tanpa diskriminasi dan tanpa keberpihakan yang tidak objektif. Ketegasan menjaga ketertiban, sedangkan keadilan menjaga kepercayaan.



- **Mengutamakan kepentingan bangsa**, menempatkan kepentingan bersama di atas ambisi pribadi. Seorang pemimpin berjiwa Bela Negara tidak menjadikan jabatan sebagai sarana keuntungan pribadi, tetapi sebagai amanah pengabdian.

- **Berani mengambil tanggung jawab**, tidak lari dari kesalahan dan siap memperbaiki kekeliruan. Keberanian moral adalah ciri pemimpin sejati.

Krisis kepemimpinan dapat melemahkan bangsa. Ketika pemimpin kehilangan integritas, masyarakat kehilangan teladan. Ketika kepentingan pribadi lebih diutamakan daripada kepentingan rakyat, kepercayaan publik akan runtuh. Oleh karena itu, pembinaan karakter kepemimpinan harus menjadi prioritas nasional.

Kepemimpinan yang berkarakter harus dibangun sejak dini—di lingkungan keluarga, sekolah, organisasi, hingga dunia kerja. Pendidikan tidak hanya menekankan kecerdasan akademik, tetapi juga menanamkan nilai tanggung jawab, disiplin, empati, dan keberanian moral.

Di era modern yang penuh tantangan, bangsa Indonesia membutuhkan pemimpin yang mampu menyatukan perbedaan, bukan memperlebar jurang perpecahan. Pemimpin yang mampu mendengar aspirasi, bukan hanya menyuarakan kehendak. Pemimpin yang mampu memberi teladan melalui tindakan, bukan sekadar retorika.

Kepemimpinan berjiwa Bela Negara juga tercermin dalam tindakan sederhana sehari-hari. Menepati janji, menghargai waktu, tidak menyalahgunakan



kepercayaan, serta berani berkata benar meskipun sulit adalah bagian dari latihan kepemimpinan diri. Dari kepemimpinan diri yang kuat, lahirlah kepemimpinan publik yang berkualitas.

Selain itu, pemimpin berkarakter memahami bahwa kekuasaan adalah amanah. Amanah harus dijalankan dengan tanggung jawab dan kesadaran bahwa setiap keputusan memiliki dampak bagi banyak orang. Kepemimpinan bukan tentang kekuasaan, melainkan tentang pelayanan.

Bangsa yang besar tidak hanya membutuhkan pemimpin yang cerdas, tetapi juga pemimpin yang berintegritas. Kecerdasan tanpa karakter dapat membawa bangsa pada arah yang salah. Sebaliknya, karakter yang kuat akan menjaga arah bangsa tetap berada pada jalur nilai dan moral yang benar.

Oleh karena itu, membangun kepemimpinan berkarakter adalah bagian integral dari Bela Negara. Ketika setiap individu berlatih menjadi pemimpin bagi dirinya sendiri—jujur, disiplin, bertanggung jawab, dan peduli—maka bangsa ini akan memiliki fondasi kepemimpinan yang kokoh di semua lini.

Pada akhirnya, kepemimpinan berjiwa Bela Negara bukan hanya tentang siapa yang memimpin, tetapi tentang bagaimana nilai dijaga, amanah dijalankan, dan bangsa dimuliakan.

STUDI KASUS & DISKUSI

Contoh kasus diskusi :

1. Bagaimana sikap kita jika melihat penyebaran hoaks yang memecah belah?
2. Apa yang harus dilakukan ketika melihat praktik tidak jujur di lingkungan kerja?
3. Bagaimana menjaga persatuan di tengah perbedaan pandangan?

Tujuan studi kasus ini adalah melatih nalar kritis dan keberanian moral.

Pandangan saya ;

.....

.....

.....

.....

.....

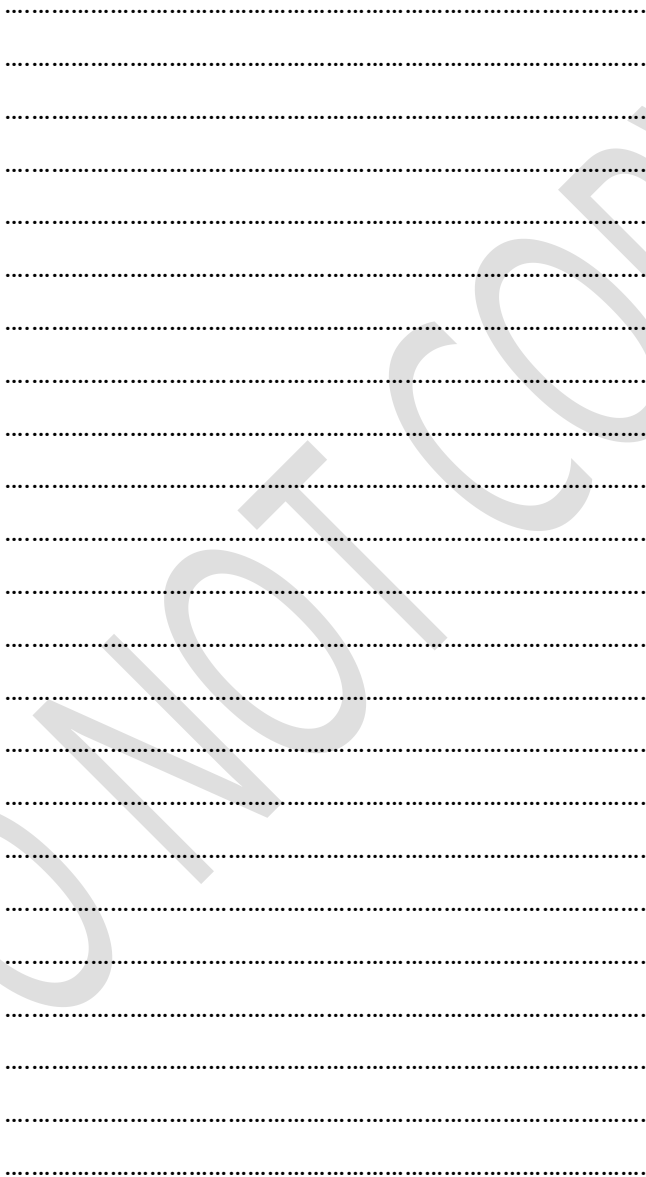
.....

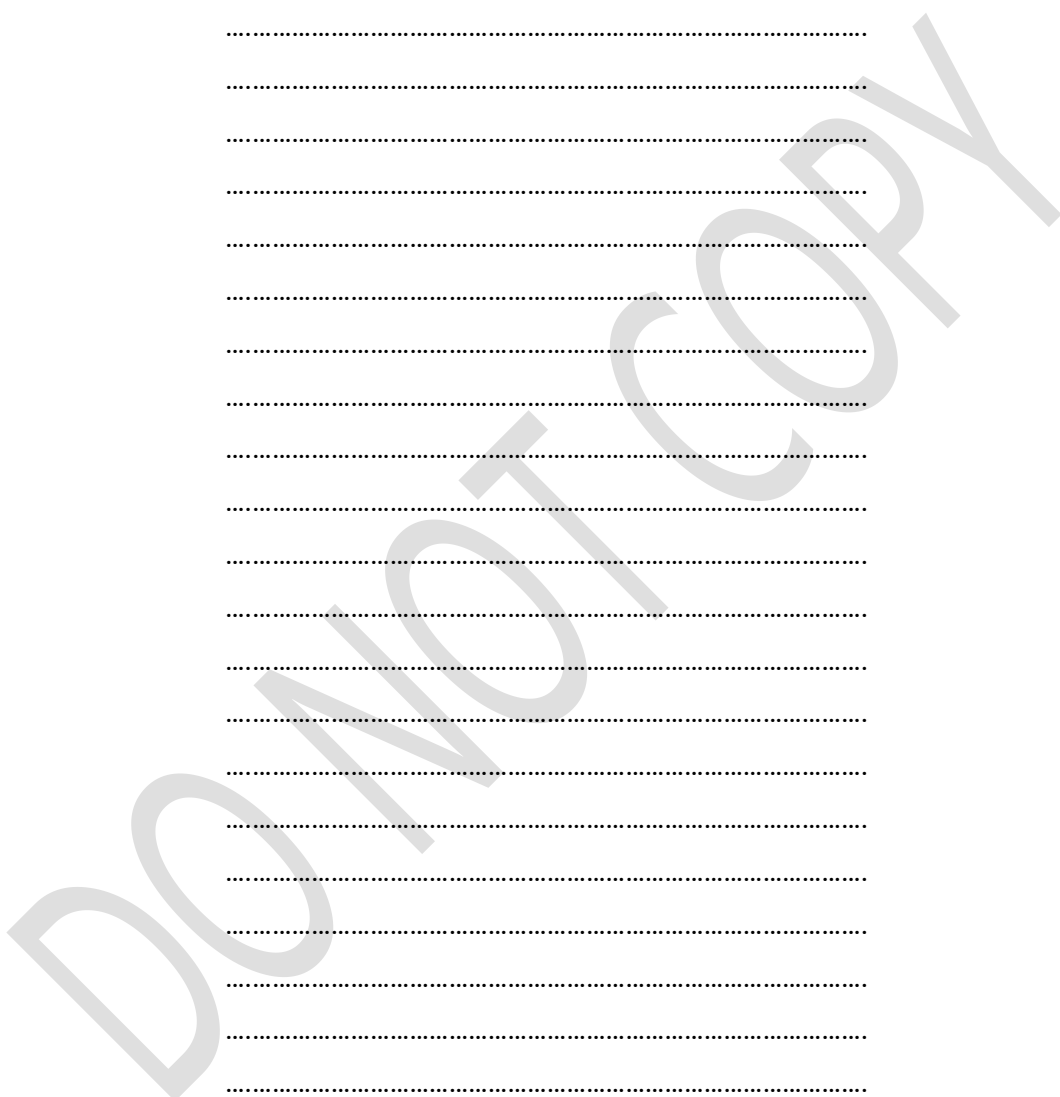
.....

.....

.....

.....







PENUTUP BAGIAN III

Bela Negara harus menjadi budaya, bukan hanya kewajiban formal. Ia tidak boleh berhenti pada seremoni, slogan, atau kegiatan sesaat. Bela Negara harus hidup dalam kebiasaan, tumbuh dalam kesadaran, dan tercermin dalam tindakan nyata setiap hari.

Ketika nilai-nilai Bela Negara diterapkan secara konsisten di sekolah, organisasi, tempat kerja, masyarakat, dan ruang digital, maka ketahanan nasional akan terbentuk secara menyeluruh. Ketahanan tersebut bukan hanya dalam aspek pertahanan fisik, tetapi juga dalam aspek ideologi, sosial, budaya, dan moral.

Di lingkungan pendidikan, Bela Negara membentuk generasi yang disiplin, toleran, dan berprestasi. Di organisasi dan komunitas, ia memperkuat semangat persatuan dan tanggung jawab kolektif. Di dunia kerja, ia melahirkan profesional yang jujur dan berintegritas. Di masyarakat, ia menumbuhkan kepedulian sosial dan gotong royong. Di ruang digital, ia menjaga etika komunikasi dan memperkuat literasi informasi.

Semua ruang kehidupan tersebut saling terhubung. Ketika satu ruang melemah, ruang lainnya ikut terdampak. Namun ketika setiap ruang diperkuat oleh nilai yang sama—cinta tanah air, kesadaran berbangsa, integritas, dan tanggung jawab—maka bangsa akan memiliki fondasi yang kokoh.

Bela Negara bukan hanya tentang mempertahankan kedaulatan wilayah, tetapi juga menjaga martabat



bangsa. Ia hadir dalam kejujuran saat tidak ada yang mengawasi, dalam keberanian menolak ketidakadilan, dalam kesediaan bekerja keras untuk kemajuan bersama.

Budaya Bela Negara berarti menjadikan nilai kebangsaan sebagai bagian dari identitas. Ia tidak dipaksakan, tetapi disadari. Tidak diperintah, tetapi tumbuh dari kesadaran pribadi. Dari individu yang sadar, lahir komunitas yang kuat. Dari komunitas yang kuat, berdiri bangsa yang tangguh.

Dengan menjadikan Bela Negara sebagai budaya hidup, kita tidak hanya menjaga Indonesia hari ini, tetapi juga menyiapkan masa depan yang lebih baik bagi generasi mendatang.



BAGIAN IV

GENERASI MASA DEPAN & KOMITMEN BELA NEGARA

BAB 17 **Tantangan Globalisasi dan** **Ketahanan Nasional**

“Bangsa yang besar bukan hanya
bermimpi.
Ia bekerja dan berkorban.
Bela Negara adalah aksi,
bukan sekadar wacana.”



Globalisasi membawa perubahan besar dalam berbagai aspek kehidupan—ekonomi, teknologi, budaya, dan politik. Dunia menjadi tanpa batas. Informasi bergerak cepat melampaui ruang dan waktu. Interaksi antarnegara semakin intens. Perdagangan lintas benua terjadi dalam hitungan detik. Inovasi teknologi berkembang dengan kecepatan yang belum pernah terjadi sebelumnya.

Perubahan ini menghadirkan peluang besar bagi kemajuan bangsa. Akses terhadap ilmu pengetahuan semakin terbuka. Kolaborasi internasional semakin mudah. Generasi muda memiliki kesempatan untuk bersaing di tingkat global. Namun di balik peluang tersebut, globalisasi juga membawa tantangan serius yang tidak dapat diabaikan.

Dalam situasi ini, bangsa yang tidak memiliki karakter kuat akan mudah tergerus oleh arus perubahan. Tanpa identitas yang kokoh, nilai-nilai kebangsaan dapat memudar. Tanpa ketahanan sosial yang kuat, perbedaan dapat berubah menjadi konflik. Tanpa integritas, kemajuan ekonomi dapat diiringi oleh ketimpangan dan ketidakadilan.

Beberapa tantangan global yang perlu dihadapi antara lain:

- **Persaingan ekonomi internasional**

Ekonomi global menuntut daya saing tinggi. Negara-negara berlomba meningkatkan kualitas sumber daya manusia, inovasi, dan produktivitas. Indonesia harus mampu membangun generasi yang kompeten, kreatif, dan berintegritas agar tidak tertinggal dalam persaingan global. Ketahanan ekonomi tidak hanya

soal angka pertumbuhan, tetapi juga tentang pemerataan, keadilan, dan keberlanjutan.

- **Perkembangan teknologi kecerdasan buatan (Artificial Intelligence)**

Teknologi kecerdasan buatan mengubah cara manusia bekerja, belajar, dan berinteraksi. Banyak pekerjaan konvensional tergantikan oleh otomatisasi. Di satu sisi, teknologi membuka peluang efisiensi dan inovasi. Di sisi lain, ia menuntut adaptasi cepat dan peningkatan keterampilan. Bangsa yang tidak siap menghadapi transformasi digital akan tertinggal.

- **Perubahan iklim dan krisis lingkungan**

Pemanasan global, bencana alam, pencemaran lingkungan, dan eksploitasi sumber daya alam menjadi ancaman nyata bagi keberlanjutan kehidupan. Ketahanan nasional juga berarti ketahanan ekologis. Kesadaran menjaga lingkungan bukan sekadar isu global, tetapi tanggung jawab nasional untuk generasi mendatang.

- **Perang informasi dan propaganda digital**

Ruang digital menjadi arena pertarungan opini dan pengaruh. Disinformasi, propaganda, dan manipulasi narasi dapat memecah belah masyarakat. Ketahanan informasi menjadi bagian penting dari pertahanan modern. Literasi digital dan kemampuan berpikir kritis sangat dibutuhkan untuk menjaga stabilitas sosial.

- **Krisis identitas generasi muda**

Arus budaya global yang begitu kuat dapat memengaruhi pola pikir dan gaya hidup generasi muda. Tanpa pemahaman nilai kebangsaan yang kuat, generasi muda dapat kehilangan jati diri. Tantangan



ini menuntut penguatan karakter agar modernisasi tidak menghapus identitas nasional.

Globalisasi tidak dapat dihentikan, tetapi dapat dikelola. Bangsa yang kuat bukanlah bangsa yang menolak perubahan, melainkan bangsa yang mampu beradaptasi tanpa kehilangan nilai. Indonesia harus mampu menjadi bagian dari pergaulan dunia, sekaligus menjaga kepribadian nasional.

Ketahanan nasional tidak hanya bergantung pada kekuatan militer. Ia juga bertumpu pada kekuatan ideologi, ekonomi, sosial, budaya, serta karakter masyarakatnya. Ketahanan ideologi menjaga arah bangsa. Ketahanan ekonomi memastikan kesejahteraan rakyat. Ketahanan sosial memperkuat persatuan. Ketahanan budaya menjaga identitas. Dan ketahanan karakter menjadi fondasi dari semuanya.

Bela Negara dalam konteks globalisasi berarti kesiapan menghadapi perubahan dengan sikap bijak dan bertanggung jawab. Ia bukan sikap anti-global, tetapi sikap selektif dan kritis. Menerima kemajuan teknologi, namun tetap menjunjung nilai moral. Terbuka terhadap budaya dunia, namun tetap mencintai budaya sendiri. Berkompetisi secara global, namun tetap berakar pada Pancasila.

Generasi yang memiliki semangat Bela Negara akan melihat globalisasi sebagai peluang untuk memperkuat bangsa, bukan ancaman yang menakutkan. Mereka akan belajar, berinovasi, dan berkarya untuk membawa nama Indonesia ke tingkat internasional, tanpa melupakan tanggung jawab sosial di dalam negeri.



Pada akhirnya, tantangan globalisasi menuntut kesadaran kolektif. Ketahanan nasional bukan dibangun oleh satu institusi, tetapi oleh seluruh komponen bangsa. Setiap warga negara memiliki peran dalam memperkuat daya saing, menjaga persatuan, dan melestarikan nilai kebangsaan.

Bela Negara menjadi pondasi agar bangsa tetap tegak berdiri di tengah perubahan dunia. Dengan karakter yang kuat, integritas yang terjaga, dan persatuan yang kokoh, Indonesia akan mampu menghadapi tantangan global dan melangkah menuju masa depan yang lebih maju dan bermartabat.



BAB 18

Menuju Indonesia Emas 2045

“Nilai kebangsaan tidak diwariskan begitu
saja.
Ia harus ditanam dan dijaga.
Mulai dari pikiran.
Turun ke tindakan.”



Tahun 2045 akan menjadi tonggak sejarah bagi bangsa Indonesia. Pada tahun tersebut, Indonesia genap berusia 100 tahun sejak Proklamasi Kemerdekaan 17 Agustus 1945. Momentum ini sering disebut sebagai Indonesia Emas 2045—sebuah visi besar untuk menjadikan Indonesia sebagai negara maju, berdaulat, adil, dan makmur.

Indonesia Emas bukan sekadar slogan optimistis. Ia adalah cita-cita kolektif yang menuntut kerja keras, konsistensi, dan komitmen seluruh elemen bangsa. Seratus tahun kemerdekaan harus menjadi simbol kematangan bangsa—bukan hanya secara usia, tetapi juga secara kualitas pembangunan, kesejahteraan rakyat, serta karakter nasional.

Untuk mewujudkan cita-cita tersebut, diperlukan beberapa fondasi utama.

• **Sumber Daya Manusia Unggul**

Kemajuan bangsa sangat ditentukan oleh kualitas manusianya. Generasi yang unggul tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga kreatif, adaptif, dan memiliki daya saing global. Pendidikan yang berkualitas, akses teknologi, serta budaya belajar sepanjang hayat menjadi kunci pembentukan sumber daya manusia yang siap menghadapi tantangan abad ke-21. Namun keunggulan intelektual harus disertai dengan karakter yang kuat agar kemajuan tidak kehilangan arah.

• **Integritas dalam Kepemimpinan**

Kepemimpinan yang bersih, transparan, dan berorientasi pada kepentingan rakyat merupakan pilar penting Indonesia Emas. Tanpa integritas, pembangunan akan terhambat oleh penyimpangan dan ketidakadilan. Kepemimpinan berkarakter menciptakan kepercayaan publik, memperkuat stabilitas, dan mempercepat kemajuan nasional.

• **Stabilitas Sosial**

Persatuan dan harmoni sosial menjadi syarat mutlak bagi pembangunan berkelanjutan. Keberagaman Indonesia adalah kekuatan, bukan kelemahan. Ketika perbedaan dikelola dengan bijak, ia menjadi sumber kreativitas dan inovasi. Stabilitas sosial memastikan bahwa energi bangsa difokuskan pada pembangunan, bukan konflik.

• **Inovasi dan Daya Saing Global**

Di era globalisasi, bangsa yang tidak berinovasi akan tertinggal. Indonesia harus mampu mengembangkan riset, teknologi, industri kreatif, serta ekonomi berbasis pengetahuan. Daya saing global bukan hanya tentang produk dan teknologi, tetapi juga tentang reputasi, etika bisnis, dan kualitas sumber daya manusia.

• **Persatuan Nasional yang Kuat**

Persatuan adalah fondasi utama. Tanpa persatuan, potensi sebesar apa pun akan terpecah dan melemah. Nilai Pancasila, semangat gotong royong, serta kesadaran kebangsaan harus terus dipelihara agar Indonesia tetap utuh dalam keberagaman.

Generasi hari ini adalah penentu wajah Indonesia pada 2045. Anak-anak yang duduk di bangku sekolah,



mahasiswa yang sedang menempuh pendidikan, para profesional muda, serta para pemimpin masa kini—semuanya memiliki peran strategis dalam membentuk arah bangsa.

Indonesia Emas tidak lahir secara otomatis. Ia adalah hasil dari proses panjang yang dimulai hari ini. Setiap keputusan, setiap kebijakan, setiap tindakan kecil yang konsisten akan menentukan kualitas Indonesia di masa depan.

Bela Negara menjadi fondasi pembentukan generasi yang tidak hanya cerdas, tetapi juga berkarakter dan bertanggung jawab. Kecerdasan tanpa karakter dapat membawa pada penyimpangan. Sebaliknya, karakter tanpa kompetensi akan membatasi kemajuan. Indonesia membutuhkan keduanya berjalan seimbang.

Semangat Bela Negara menanamkan rasa cinta tanah air, kesadaran berbangsa, integritas, dan tanggung jawab sosial. Nilai-nilai tersebut membentuk generasi yang tidak mudah terpengaruh oleh arus negatif globalisasi. Generasi yang mampu bersaing secara internasional tanpa kehilangan identitas nasional.

Selain itu, Indonesia Emas menuntut kolaborasi lintas sektor. Pemerintah, dunia usaha, akademisi, komunitas, dan masyarakat harus bergerak bersama. Tidak ada satu pihak pun yang mampu mewujudkan visi besar ini sendirian. Kesadaran kolektif menjadi kekuatan utama.

Indonesia Emas tidak akan terwujud tanpa kesadaran kolektif. Setiap warga negara harus merasa memiliki tanggung jawab terhadap masa depan bangsa.



Pembangunan bukan hanya urusan pemerintah, tetapi partisipasi aktif seluruh rakyat.

Menuju 2045, Indonesia memiliki peluang besar untuk menjadi kekuatan ekonomi dan budaya di tingkat global. Bonus demografi, kekayaan sumber daya alam, serta posisi strategis di kawasan Asia Pasifik menjadi modal penting. Namun modal tersebut harus dikelola dengan bijak dan berintegritas.

Akhirnya, Indonesia Emas 2045 adalah tentang harapan dan kerja nyata. Tentang generasi yang berani bermimpi besar sekaligus siap bekerja keras. Tentang bangsa yang mampu berdiri sejajar dengan negara maju lainnya tanpa kehilangan jati diri.

Dengan semangat Bela Negara, kita menyiapkan diri bukan hanya untuk menyambut 100 tahun kemerdekaan, tetapi untuk memastikan bahwa Indonesia benar-benar menjadi bangsa yang maju, bermartabat, dan memberi kontribusi positif bagi dunia.

Indonesia Emas bukan sekadar cita-cita. Ia adalah tanggung jawab kita bersama.



BAB 19

Deklarasi Bela Negara

“Persatuan adalah kekuatan tertinggi.
Perpecahan adalah ancaman terbesar.

Pilih untuk menjaga.
Pilih untuk menguatkan.”



DEKLARASI BELA NEGARA

**Kami, warga Negara Kesatuan Republik Indonesia,
menyatakan komitmen untuk :**

1. Mencintai tanah air dengan sepenuh hati.
2. Menjaga persatuan dan menghormati keberagaman.
3. Mengamalkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari.
4. Menjunjung tinggi kejujuran, disiplin, dan integritas.
5. Berkontribusi aktif demi kemajuan dan kehormatan bangsa.
6. Dengan penuh kesadaran dan tanggung jawab,

**kami siap menjadi bagian dari generasi
yang menjaga, membangun, dan
memuliakan Indonesia.**



BAB 20

Komitmen Pribadi Bela Negara

“Di tengah perubahan zaman,
prinsip tidak boleh goyah.
Setia pada Pancasila.
Setia pada Indonesia.”



Komitmen Pribadi Bela Negara

Setiap perubahan besar dimulai dari komitmen pribadi.

Tuliskan komitmen Anda :

Nama : _____

Institusi/Komunitas : _____

Saya berkomitmen untuk :

Tanda tangan : _____

Tanggal : _____

Komitmen ini adalah janji kepada diri sendiri dan kepada bangsa.



BAB 21

Penutup Nasional

“Bela Negara adalah kehormatan.
Ia lahir dari kesadaran, bukan paksaan.
Bangun komitmen hari ini.
Jaga negeri sepanjang hayat.”



Indonesia tidak hanya dibangun oleh para pahlawan masa lalu. Ia dijaga oleh generasi masa kini.

Bela Negara bukan sekadar kewajiban konstitusi, tetapi kehormatan moral. Ia hidup dalam kejujuran saat tidak ada yang melihat, dalam keberanian menolak ketidakadilan, dan dalam kesediaan berkontribusi tanpa pamrih.

Bangsa yang besar tidak lahir dari kata-kata, tetapi dari karakter warganya.

Mari kita jadikan Bela Negara sebagai budaya hidup.

Mari kita jadikan integritas sebagai identitas.

Mari kita wujudkan Indonesia yang kuat, bermartabat, dan maju.

**Indonesia bukan hanya untuk kita nikmati,
tetapi untuk kita jaga dan kita muliakan.**



BAGIAN V PRAKTIK & KOMITMEN BELA NEGARA

BAB 22 Checklist Bela Negara

“Negeri ini dibangun dengan darah dan
doa.

Jangan biarkan ia melemah oleh apatis.

Bangkitkan kepedulian.

Jadilah penjaga Indonesia.”

PRAKTIK & KOMITMEN BELA NEGARA

Bela Negara bukan hanya dipahami, tetapi dipraktikkan. Bagian ini dirancang untuk membantu pembaca mengukur, merefleksikan, dan meneguhkan komitmennya sebagai warga negara.

BAB 22 **Checklist Bela Negara**

Centang (✓) setiap pernyataan yang telah Anda lakukan secara konsisten.

A. Cinta Tanah Air

- ☐ Menghormati simbol negara (bendera, lagu kebangsaan, lambang negara)
- ☐ Menggunakan produk dalam negeri bila memungkinkan
- ☐ Menjaga nama baik Indonesia di dalam maupun luar negeri
- ☐ Bangga menjadi warga negara Indonesia

B. Kesadaran Berbangsa dan Bernegara

- ☐ Menghormati perbedaan suku, agama, dan budaya
- ☐ Tidak menyebarkan ujaran kebencian
- ☐ Taat terhadap peraturan yang berlaku
- ☐ Mengutamakan kepentingan bersama

C. Integritas dan Disiplin

- ☐ Jujur dalam perkataan dan tindakan
- ☐ Tepat waktu dan bertanggung jawab
- ☐ Tidak melakukan kecurangan
- ☐ Berani menolak tindakan tidak etis

D. Bela Negara di Era Digital

- ☐ Tidak menyebarkan hoaks
- ☐ Memverifikasi informasi sebelum membagikan
- ☐ Menggunakan media sosial secara bijak
- ☐ Menghindari provokasi dan konten negatif

E. Kepedulian Sosial

- ☐ Ikut kegiatan sosial/gotong royong
- ☐ Membantu sesama tanpa pamrih
- ☐ Peduli terhadap lingkungan
- ☐ Aktif dalam kegiatan positif masyarakat



Evaluasi Diri

Jumlah centang Anda : _____ dari 20

- | | |
|-------|---------------------------------|
| 16–20 | : Teladan Bela Negara |
| 11–15 | : Sudah Baik, Perlu Konsistensi |
| 6–10 | : Perlu Peningkatan |
| 0–5 | : Saatnya Memulai Perubahan |

Bela Negara dimulai dari satu langkah kecil yang konsisten.



BAB 23

Komitmen Pribadi Bela Negara

“Setiap keputusan mencerminkan nilai.
Setiap tindakan menentukan arah bangsa.
Pilih yang benar.
Meski tidak mudah.”

Perubahan besar dimulai dari keputusan pribadi.

Nama Lengkap: _____

Institusi/Organisasi: _____

Kota : _____

Saya berkomitmen untuk :

1. _____
2. _____
3. _____
4. _____
5. _____

Saya menyadari bahwa Bela Negara adalah tanggung jawab moral dan konstitusional yang harus diwujudkan dalam tindakan nyata setiap hari.

Tanda Tangan : _____

Tanggal : _____



BAB 24

Deklarasi Bela Negara

(Dapat dibacakan bersama dalam kegiatan sekolah, organisasi, atau pelatihan)

“Kemajuan tanpa karakter adalah rapuh.
Kecerdasan tanpa moral adalah bahaya.
Bela Negara menjaga keduanya tetap
seimbang.”



DEKLARASI BELA NEGARA

Kami warga Negara Kesatuan Republik Indonesia, dengan penuh kesadaran dan tanggung jawab menyatakan :

1. Setia kepada Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945.
2. Menjaga persatuan dan menghormati keberagaman bangsa.
3. Menegakkan kejujuran, disiplin, dan integritas.
4. Menolak segala bentuk radikalisme, korupsi, dan perpecahan.
5. Berkontribusi aktif demi kemajuan dan kehormatan Indonesia.

Dengan ini kami siap menjadi generasi yang menjaga, membangun, dan memuliakan bangsa.



BAB 25

Halaman Tanda Tangan Pembaca

“Jangan remehkan peranmu.
Bangsa ini berdiri dari kontribusi kecil.
Langkah sederhana hari ini
menjadi kekuatan besar esok hari.”



Halaman Tanda Tangan Pembaca

Buku ini menjadi saksi komitmen Anda.

Nama : _____

TandaTangan : _____

Institusi : _____

Tanggal: _____

**“Komitmen tanpa tindakan adalah janji kosong.
Tindakan tanpa komitmen adalah langkah tanpa
arah.”**



BAB 26

Sertifikat Partisipasi (QR Digital)

“Indonesia bukan sekadar tempat lahir.
Ia adalah amanah sejarah.
Jaga kehormatannya.
Teruskan perjuangannya.”

SERTIFIKAT PARTISIPASI

Diberikan kepada :

Atas partisipasi dan komitmen dalam memahami serta mengimplementasikan nilai-nilai Bela Negara sebagai bagian dari penguatan karakter kebangsaan.

Semoga menjadi generasi berintegritas, berkarakter, dan siap mengabdikan untuk Indonesia.

Diterbitkan oleh :

Gerakan Bela Negara Membangun Indonesia

Tanggal : _____



Tanda Tangan Resmi

PENUTUP AKHIR BUKU

Bela Negara bukan tentang siapa yang paling keras bersuara, tetapi siapa yang paling konsisten menjaga nilai.

Indonesia berdiri karena pengorbanan, dan akan terus berdiri karena komitmen generasinya.

Mari menjadi bagian dari generasi yang menjaga dan memuliakan bangsa.

TEMPAT I LOGO SPONSOR



Bersama kita membangun Indonesia yang
lebih kuat dan bermartabat.



www.csr-gbnmi.or.id

— LOGO — SPONSOR UTAMA



Terima kasih telah menjadi sponsor utama
program Nasional Penguatan Karakter Bela
Negara untuk Sekolah, Organisasi
& Masyarakat.



www.csr-gbnmi.or.id

Bela Negara bukan sekadar slogan.
Ia adalah sikap.
Ia adalah komitmen.
Ia adalah karakter.

Karena Indonesia tidak hanya diwariskan
oleh para pejuang,
tetapi dititipkan kepada kita
untuk dijaga dan dimuliakan.



GERAKAN BELA NEGARA
MEMBANGUN INDONESIA

Email - cs@csr-gbnmi.or.id, admin@csr-gbnmi.or.id

HP/Whatsapp - 0813-95-9999-42

Penulis : Sutejo